

## European Rapid Reaction Forces: Institusi Keamanan Baru Eropa

MASAGUS SALMAN ISFAHANI  
Alumnus PSKWE PPs UI

### Abstract

The search for European security cooperation form post the Cold War has become very important due to the dynamic change in Europe in the fields of economy, politics, social and culture. This dynamic has led to the changing threats in Europe. Because of this, European Union (EU) feels necessary to form more proper security cooperation. The objective of this writing is to identify the form and dynamics experienced by European Union (EU) in obtaining security cooperation that is relevant and suitable with the condition faced by Europe at the present time.

The research will be carried out by using comprehensive security theory. This theory is selected because it can explain the relationship between security cooperation needs with the current phenomenon. The data is obtained by library research and processed with data analysis method. The result of this research has shown that Europe needs a new cooperation form in facing the current challenges. However it will still be in cooperation with the previous cooperation form.

*Keywords:* international affairs, security, defense, institutions in Europe, military, NATO, Trans-Atlantic Affairs, terrorism

### Pendahuluan

Masalah keamanan selalu menjadi pokok persoalan di Eropa. Sejarah

Eropa selalu diwarnai oleh konflik-konflik keamanan yang berkembang menjadi konflik bersenjata. Di awal dan pertengahan abad ke-20 terjadi dua konflik Eropa yang mengakibatkan terjadinya dua perang yang memiliki eskalasi luas melibatkan hampir semua negara di dunia, yakni

\* Tulisan berdasar tesis penulis dengan judul yang sama pada Program Studi Wilayah Eropa Program Pascasarjana Universitas Indonesia

## Perang Dunia I dan II.

Pada akhir Perang Dunia II, Eropa dihadapkan pada kondisi berada di tengah-tengah persaingan 2 kekuatan besar yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dua kekuatan yang mencoba meluaskan pengaruh dan hegemoninya keseluruh dunia, termasuk Eropa. Situasi ini disebut Perang Dingin.

Seperti masa-masa sebelumnya, pada masa Perang Dingin, isu-isu keamanan di Eropa adalah masalah pertahanan atau militer. Pertarungan hegemoni antara blok komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet dan blok kapitalis oleh Amerika Serikat mengakibatkan lahirnya dua pakta pertahanan di Eropa yaitu Pakta Pertahanan Atlantik Utara (*North Atlantic Treaty Organization/NATO*) pada tahun 1949 dan Pakta Warsawa pada tahun 1955. Selama dekade ini Eropa mengalami sistem keamanan yang stabil dan terprediksi.<sup>1</sup> Sistem ini terbentuk akibat adanya sistem bipolar di Eropa (dengan Jerman sebagai pusatnya) dan hegemoni dari dua negara adikuasa dengan sistem aliansinya.<sup>2</sup> Karena situasi di atas maka kerjasama-kerjasama pertahanan dan keamanan di Eropa banyak diwarnai dengan pendekatan-pendekatan militer. Pendekatan-pendekatan ini juga sering disebut dengan *collective*

*defense*.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, pada awal 1990-an, masalah keamanan Eropa kemudian menjadi perbincangan kembali. Selain karena runtuhnya Uni Soviet, hal-hal lain yang menjadi penyebab misalnya reunifikasi Jerman, Perang Balkan, dan maraknya terorisme. Pendekatan-pendekatan dengan menggunakan cara aliansi, *collective defense* dan pendekatan militer lainnya mulai diragukan relevansinya dengan kondisi Eropa saat ini. Runtuhnya Uni Soviet yang menyebabkan bubarnya Pakta Warsawa mengakibatkan keberadaan NATO di Eropa dipertanyakan.

Pada dasarnya, Eropa membutuhkan sebuah sistem atau organisasi pertahanan dan keamanan yang dapat lebih mengakomodasi kebutuhan negara-negara Eropa terutama Uni Eropa. Sebuah sistem keamanan yang bukan lagi berbentuk aliansi namun lebih pada penciptaan sebuah zona keamanan yang meliputi banyak dimensi baik secara politik, keamanan dan ekonomi, termasuk didalamnya masalah-masalah penanganan misi kemanusiaan, migrasi, terorisme dan kejahatan-kejahatan antar negara.

Oleh karena itu Eropa berinisiatif untuk membentuk pasukan sendiri tanpa campur tangan pihak luar dan menggunakan mekanisme mereka sendiri yaitu Dewan Eropa (*European Council*). Berbeda dengan tugas-tugas tentara pada umumnya yang berupa pendekatan militer, pasukan ini lebih

<sup>1</sup> Colin McInnes (eds.), *Security and Strategy in the New Europe*, New York: Routledge, 1992 hal 37

<sup>2</sup> Ibid.

**KEANGGOTAAN UE, NATO, WEU**

NEGARA	UE	NATO	WEU
Belgia	Ya	Ya	Ya
Perancis	Ya	Ya	Ya
Jerman	Ya	Ya	Ya
Italia	Ya	Ya	Ya
Luksemburg	Ya	Ya	Ya
Belanda	Ya	Ya	Ya
Denmark	Ya	Ya	Peninjau
Irlandia	Ya	Tidak	Ya
Inggris	Ya	Ya	Ya
Yunani	Ya	Ya	Ya
Portugal	Ya	Ya	Ya
Spanyol	Ya	Ya	Ya
Austria	Ya	Tidak	Peninjau
Finlandia	Ya	Tidak	Peninjau
Swedia	Ya	Tidak	Peninjau
Ceko	Ya	Ya	Tidak
Hongaria	Ya	Ya	Tidak
Estonia	Ya	Tidak	Tidak
Latvia	Ya	Tidak	Tidak
Lithuania	Ya	Tidak	Tidak
Polandia	Ya	Ya	Tidak
Malta	Ya	Tidak	Tidak
Siprus	Ya	Tidak	Tidak
Slovenia	Ya	Tidak	Tidak
Slowakia	Ya	Tidak	Tidak

Sumber: [www.europa.eu.int](http://www.europa.eu.int) (diakses pada tanggal 24 September 2005),  
[www.nato.int](http://www.nato.int) (diakses pada tanggal 13 September 2004)  
[www.weu.int](http://www.weu.int) (diakses pada tanggal 12 Agustus 2005)

mengedepankan pendekatan kemanusiaan. Tugas pasukan ini disebut Tugas-tugas Petersberg (*Petersberg Tasks* atau *Petersberger Abkommen*) terdiri dari:

- Misi kemanusiaan (*humanitarian mission*).
- Manajemen krisis (*crisis management*).
- Menjaga perdamaian (*peace keeping*)
- Menciptakan perdamaian (*peace making*).

### Bentuk-bentuk Kerjasama Pertahanan dan Keamanan di Eropa Saat ini

Saat ini, di Eropa terdapat dua organisasi pertahanan dan keamanan yang merupakan peninggalan masa Perang Dingin yaitu NATO dan WEU. Kedua organisasi ini mengalami dinamika selama lebih dari 50 tahun dan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan organisasi lain seperti Uni Eropa.

### Pakta Pertahanan Atlantik Utara (North Atlantic Treaty Organization/NATO)

Secara fundamental, NATO bertujuan untuk menjaga kebebasan dan keamanan para anggotanya baik secara politik maupun militer sesuai dengan Traktat Atlantik Utara dan PBB.<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka para negara anggota berkomitmen

untuk melaksanakan tugas fundamental (*fundamental tasks*) sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Keamanan—bersedia untuk membentuk kestabilan lingkungan keamanan *Euro-Atlantic*, didasari oleh instiusi yang demokratis dan komitmen terhadap penyelesaian damai, dimana tidak satu negara pun dapat mengintimidasi negara lainnya baik melalui ancaman maupun penggunaan kekuatan.
2. Konsultasi—bersedia melakukan forum konsultasi mengenai isu apapun yang berdampak pada kepentingan vital, termasuk kemungkinan perkembangan resiko keamanan, dan koordinasi yang pantas dalam usaha-usaha di berbagai bidang untuk kepentingan bersama yang sesuai dengan Traktat NATO.
3. *Deterrence and Defense*—bertahan terhadap segala macam bentuk ancaman kepada salah satu negara anggota sebagaimana diatur dalam Traktat NATO.

Setelah berakhirnya Perang Dingin NATO merubah atau memperbaharui peran dan strateginya. NATO tetap berkewajiban untuk menjaga kebebasan dan keamanan para anggotanya, namun fungsi ini diperluas dengan tambahan melestarikan nilai-nilai demokrasi dan penghargaan HAM

<sup>3</sup> NATO, Handbook, Brussels: NATO Office of Information and Press, 2001 hal 30

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid. hal 35

dan hukum diseluruh Eropa.<sup>5</sup> Sikap NATO ini memperlihatkan usaha mereka untuk mempertahankan keberadaannya dengan mentransformasi dirinya menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan.

#### **Western European Union (WEU)**

WEU berdiri pada tahun 1948 di Brussel dengan beranggotakan Belgia, Perancis, Luksemburg, Belanda dan Inggris. WEU bersifat aliansi di mana tujuan utamanya adalah menjaga kedaulatan negara-negara anggota dari ancaman Blok Timur dan mengawasi *rearmament* Jerman Barat. Pada tahun 1954 di Paris, perjanjian direvisi sehingga Jerman Barat dan Italia dapat bergabung. Seiring dengan lahirnya EC/UE dan NATO, keberadaan WEU makin meredup. Hal ini disebabkan karena pada awalnya memiliki tujuan untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan kerjasama pertahanan (*collective defense*). Namun dalam perkembangannya sebagian fungsi ini justru dipindahkan pada organisasi lain, misalnya fungsi kerjasama pertahanan ditransfer pada NATO bahkan kini WEU menjadi pilar Eropa NATO. Fungsi ekonomi lebih banyak ditangani oleh UE, dan kegiatan-kegiatan sosial-budaya sejak tahun 1960 dijalankan oleh Dewan Eropa (*Council of Europe*).

Baru pada dekade 1990-an keberadaan WEU ditegaskan kembali melalui TEU (Maastricht) dan KTT

NATO di Roma. Pada TEU (1991) disebutkan bahwa WEU akan memikul peran pertahanan dari UE, sedangkan pada KTT Roma dinyatakan bahwa WEU adalah pilar NATO di Eropa. Pada IGC 1996 di Turin, secara resmi *Petersberg Tasks* yang sebelumnya merupakan peran WEU diintegrasikan kedalam peran keamanan UE (ESDP/1999 dan ERRF/2000) dan secara bertahap WEU akan digabung ke UE.

#### **Perubahan Ancaman Pasca Perang Dingin (dari masalah pertahanan ke masalah kemanusiaan)**

Tujuan utama terbentuknya NATO dan WEU adalah untuk menangkal segala bentuk agresi yang berasal dari Pakta Warsawa. Seusai Perang Dingin, keberadaan kedua organisasi ini dipertanyakan. NATO berusaha mempertahankan keberadaannya dengan bertransformasi agar lebih sesuai dengan tantangan-tantangan yang ada di masa kini.

NATO dan Eropa menyadari bahwa permasalahan yang dihadapi saat ini bukan lagi ancaman dalam bentuk agresi militer namun lebih pada masalah-masalah kemanusiaan dan terorisme. Oleh karena itu Eropa menyetujui bahwa peran NATO harus diperluas dan Eropa sendiri harus memiliki kapabilitas serupa dengan menggunakan kemandirian Eropa.

Pada tahun 1997, ketika KTT di

Amsterdam, disepakati bahwa *Petersberg Tasks* menjadi tanggung jawab CFSP. Hingga akhirnya CFSP melalui mekanisme ESDP dapat membentuk unit pasukan yang memiliki tiga jenis operasi yaitu:

1. Operasi kemanusiaan dan penyelamatan
2. Operasi Menjaga Perdamaian
3. Operasi tempur dalam kerangka manajemen krisis termasuk menciptakan perdamaian

Dari tiga jenis operasi di atas jelas dapat diambil kesimpulan bahwa operasi-operasi militer yang berkaitan dengan pertahanan wilayah bukan merupakan tugas dari unit baru ini. Fungsi organisasi keamanan yang sudah ada terlebih dahulu seperti NATO dan WEU akan tetap memainkan peran pertahanan (*collective defense*), sedangkan unit baru tersebut akan memikul fungsi keamanan di Eropa yang sesuai dengan *Petersberg Tasks* (*collective security*)

#### Sejarah Pembentukan ERF

Berikut adalah traktata-traktat dan perjanjian internasional yang menjadi dasar pembentukan ERF.

#### *Treaty of European Union (1992)*

*Treaty of European Union* (TEU) atau juga dikenal dengan *Treaty of Maastricht* menghasilkan 3 pilar UE. Pilar kedua yaitu CSFP merupakan dasar bagi UE untuk melaksanakan peran keamanan dan luar negerinya.

Melalui CFSP inilah dibangun landasan bagi kebijakan-kebijakan UE di bidang pertahanan dan keamanan.

#### *Intergovernmental Conference Turin (1996)*

Pada pertemuan ini Uni Eropa berusaha mengimplementasikan CFSP dalam bentuk kebijakan pertahanan bersama yang mungkin mengarah pada pertahanan bersama. Terdapat 3 buah opsi (telah tercantum pada bab sebelumnya) tentang bagaimana peran tersebut dijalankan. Opsi yang dipilih adalah meningkatkan peran dan kerjasama WEU dan UE serta mengintegrasikan *Petersberg Tasks* kedalam EU, yang berarti peran keamanan dapat dijalankan oleh UE sedangkan peran pertahanan tetap berada di WEU.

#### *KTT Köln (3-4 Juni 1999)*

Dalam KTT ini hasil penting yang dicapai adalah penyepakatan peran organisasi pertahanan yang sudah ada di Eropa yaitu WEU dan NATO. WEU tetap akan menjalankan peran pertahanan bagi UE dengan dukungan dari NATO. Kapabilitas UE untuk masalah manajemen krisis (*Petersberg Tasks*) akan ditingkatkan dengan cara UE dapat menggunakan fasilitas-fasilitas NATO dalam kerangka *Combined Joint Task Force* (CJTF).

#### *KTT Helsinki (10-11 Desember 1999)*

Pada pertemuan ini negara-negara

anggota berkomitmen untuk memperkuat kapabilitas manajemen krisis seperti yang telah disepakati pada KTT Köln. Komitmen ini mempercepat proses persiapan yang menghasilkan sebuah rencana, yaitu untuk menyiapkan kekuatan Eropa yang berjumlah 50-60.000 pasukan pada tahun 2003. Pasukan ini, yang terdiri dari kekuatan siap-tempur dan dapat dibentuk dalam waktu enam puluh hari setelah keputusan diambil. Pasukan ini diharapkan mampu melancarkan operasi secara berkesinambungan paling sedikitnya selama satu tahun. Tidak seperti NATO, kekuatan baru tersebut tidak dipandang sebagai sebuah bentuk atau jenis pertahanan kolektif, akan tetapi sebagai sebuah inisiatif operasi yang memberi kesempatan kepada negara-negara Uni Eropa untuk tetap mempertahankan kebijakan nasionalnya masing-masing.

Pada pertemuan ini juga disepakati untuk merekomendasi 3 buah organ baru sebagai pengimplementasian komitmen tersebut yaitu Komite Politik dan Keamanan (*Political and Security Committee/ PSC*), Komite Militer (*Military Committee*), dan Staf Militer (*Military Staff*) yang akan disahkan pada KTT selanjutnya.

#### *Traktat Nice*

Pada pertemuan ini Dewan Eropa setuju untuk membentuk 3 buah organ yang telah direkomendasikan pada

KTT sebelumnya. Hasil-hasil dari Traktat ini adalah:

- Untuk meningkatkan kapabilitas militer UE akan dibentuk stuktur politik dan militer yang permanen
- Peningkatan kerjasama terutama untuk mengatasi masalah manajemen krisis
- 3 organ baru disetujui ini akan berada dibawah otoritas Dewan Eropa

Dari pertemuan-pertemuan tersebut di atas maka lahirlah ERRF yang merupakan implementasi dari peran-peran keamanan Eropa dalam bingkai CFSP.

#### **Struktur Organisasi ERRF**

Ada 3 buah organ yang disebutkan dalam Traktat Nice 2000 adalah:<sup>6</sup>

1. *Political and Security Committee (PSC)*. PSC terdiri dari perwakilan negara-negara anggota setingkat duta besar. PSC memiliki fungsi untuk menyediakan kontrol politik dan arahan strategi bagi reaksi UE secara militer. PSC akan aktif baik

<sup>6</sup> Presidency Conclusions: Nice European Council Meeting, 7, 8, and 9 December 2000 and Sharon Riggle, "EU Officially Adopts Military Tasks: A Summary of the Nice Conclusions," Centre for European Security and Disarmament Briefing Paper, 18 December 2000. Dokumen tentang Nice dalam di [http://europa.eu.int/council/off/conclu/dec2000/dec2000\\_en.htm](http://europa.eu.int/council/off/conclu/dec2000/dec2000_en.htm). diakses pada tanggal 12 September 2004

ketika ada krisis maupun dalam situasi normal.

2. *Military Committee* terdiri dari personel militer setingkat *Chief of Defense* ditunjuk oleh masing-masing negara-negara anggota. Pertemuan dapat ditingkatkan hingga pertemuan Kepala Staf masing-masing negara anggota jika diperlukan. Komite ini bertanggung jawab pada PSC dan bertugas menjaga hubungan dengan negara-negara non-UE dan organisasi-organisasi lain. Ketua Komite ini akan menghadiri pertemuan tingkat Dewan Eropa pada saat pengambilan keputusan diambil.
3. *Military Staff* terdiri dari ahli-ahli yang diperlukan, bertugas untuk memonitor perkembangan politik, menyediakan rencana-rencana strategis dan secara berkala menjaga hubungan dengan militer nasional.

Ketika terjadi krisis, Dewan Eropa akan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh Presiden Komisi Eropa. Pada pertemuan ini akan diambil keputusan untuk menghadapi krisis yang terjadi melalui mekanisme *Decision Making Procedures*. Hasil pertemuan Dewan Eropa ini akan diteruskan ke pertemuan tingkat menteri, yang diwakili oleh menteri luar negeri dan menteri pertahanan negara-negara anggota. Hasil pertemuan tingkat menteri ini ditinjaulanjuti pada pertemuan Komite Politik dan Keamanan

(PSC). PSC akan menjalankan kontrol politik dan membuat petunjuk strategis operasional di bawah otoritas Dewan Eropa.

PSC akan meminta perencanaan operasional pada *Military Committee*. Komite ini selanjutnya akan membuat rekomendasi pada PSC dan meminta petunjuk / *directive* kepada *Military Staff*. Dari *Military Staff* petunjuk akan keluar untuk kemudian diserahkan pada *Military Committee* yang kemudian akan membuat perencanaan operasionalnya. Perencanaan operasional ini adalah rekomendasi yang akan diserahkan pada PSC dan akan menjadi dasar operasi bagi ERRF.

#### Komposisi ERRF

Pada tahun 2003 seluruh komposisi ERRF akan berjumlah 100.000 personel (60.000 adalah pasukan tempur), 400 pesawat tempur, 100 kapal perang. Komposisi per-negara adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- Inggris: 24.000 personel termasuk 12.500 tentara, 72 pesawat tempur dan 18 kapal perang. Pasukan ini juga terdiri dari unit linud dan pesawat milik Angkatan Udara Kerajaan Inggris (*Royal Air Force/RAF*)
- Perancis: 12.000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan

<sup>7</sup> Patrick Allen, *Rapid Reaction Forces*, AirLife Publishing Ltd., 101 Longden Road, Shrewsbury, 2002, hal 100



helikopter, juga diperkuat unit amfibi dan linud seperti *4ème Division Aéromobile*

- Jerman: 12.000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter, juga diperkuat unit linud seperti *Brigade 31 Luftland*
- Italia: 12.000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter
- Spanyol: 6.000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter
- Belanda: 5000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter, dapat melibatkan unit linud dan marinir Kerajaan Belanda
- Yunani: 3000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter
- Austria: 2000 tentara ditambah pesawat tempur, kapal perang dan helikopter
- Swedia: 1500 tentara
- Norwegia: 1500 tentara
- Finlandia: 1500 tentara
- Portugal: 1059 tentara
- Belgia: 1000 tentara termasuk brigade linud dan pesawat tempur
- Denmark: 1000 tentara
- Irlandia: 850 tentara
- Luksemburg: 100 tentara

Disamping itu masih terbuka kesempatan negara-negara Eropa lain yang bukan anggota UE, negara-negara tersebut dapat memberikan komitmen jumlah pasukan seperti: Polandia, Hongaria, Republik Ceko, Turki, Bulgaria, Siprus, Estonia,

Latvia, Lituania, Malta, Rumania, Slowakia dan Slovenia.

#### Kapabilitas ERRF

Kapabilitas ERRF adalah kapabilitas militer Eropa dalam menjaga dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan ERRF sesuai dengan tujuannya dan tingkat operasi yang dilakukan. Sifat ERRF adalah *non standing army*, yang dimaksud disini adalah unit-unit, personil dan perlengkapan ERRF tidak seperti sebagaimana halnya sebuah negara. *Non Standing Army* berarti ERRF akan dibentuk jika diperlukan saja, berbeda dengan tentara nasional yang selalu ada (*active*) baik pada saat diperlukan maupun tidak. Walaupun bersifat *non standing*, untuk menjaga kemampuannya, pembinaan dilakukan oleh negara-negara anggota.

Karena sifatnya yang berbeda dengan tentara nasional, ERRF memiliki jenis misi yang berbeda dengan jenis misi tentara nasional. Secara nyata perbedaan itu ada pada fungsi pertahanan wilayah (*territorial defense*). Semua tentara nasional maupun aliansi seperti NATO memiliki fungsi pertahanan wilayah sehingga jenis misi yang dilakukan adalah *combat mission*, sedangkan ERRF tidak memiliki fungsi tersebut sehingga jenis misi yang dapat dilakukan ERRF hanya sebatas *non combat mission*. Perbedaan itu menyebabkan kapabilitas ERRF berbeda dengan kapabilitas tentara nasional. Kapabilitas ERRF secara

## EUROPEAN MILITARY CAPABILITIES

DEPLOYABILITY	SUSTAINABILITY AND LOGISTICS	EFFECTIVE ENGAGEMENT	SURVIVABILITY OF FORCE AND INFRASTRUCTURE	C4ISR
A400M	Air-to-air refueling	Precision guided munitions	Forces Protection	Intelligence assets; Satellites, airplanes, UAVs
Strategic sea and air craft	Medical	SEAD & DEAD	Combat search and rescue	Real-time data transmission
Tactical sea and air lift		Special forces	Ballistic/Tactical Missile defense	Secure transmission of data
		Damage assessment	Troop protection systems	Air space management

Sumber: Jocelyn Maudsley dan Gerald Quille, *Equipping the Rapid Reaction Forces: Options for Constraints on a European Defense Equipment Strategy*, Bonn: Bonn International Center for Conversion, 2003 hal.49

umum terbagi menjadi 5 bagian yaitu *deployability, sustainability and logistics, effective engagement, survivability of forces and infrastructure* dan C4I.<sup>8</sup>

#### Penggelaran (*Deployability and Mobility*)

Penggelaran adalah kemampuan sebuah pasukan untuk ditempatkan didaerah operasi. Hal ini sangat

terkait dengan masalah transportasi baik melalui darat, laut maupun udara. ERRF adalah sebuah pasukan yang harus memiliki kemampuan beroperasi secara cepat, oleh karena itu negara-negara anggota membekali ERRF dengan peralatan-peralatan dan doktrin yang menunjang kemampuan tersebut.

Dalam konteks global saat ini operasi bersama antar angkatan (darat, laut dan udara) menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan makin kompleksnya persoalan dan makin presisinya persenjataan yang ada dewasa ini. Pada saat ini negara-

<sup>8</sup> Jocelyn Maudsley dan Gerald Quille, *Equipping the Rapid Reaction Forces: Options for Constraints on a European Defence Equipment Strategy*, Bonn: Bonn International Center for Conversion, 2003 hal. 49

negara anggota UE memiliki 4 C-17, 15 Boeing 707 *air-to-air refueling*, 54 pesawat komersial (B707, A310, DC8, VC-10) untuk keperluan medis dan evakuasi (MEDEVAC), dan sekitar 530 *combat zone transporters* (C-130, C-160, Cn-235, G-222) untuk transportasi personil dan peralatan. Semua jenis pesawat angkut di atas dipergunakan sebagai alat transportasi strategis. Sedangkan untuk transportasi taktis alat transportasi yang digunakan adalah 608 MTH (helicopter angkut kelas menengah), 770 LTH (helicopter angkut ringan), dan kurang lebih 900 pesawat sipil untuk keperluan logistik. Kapabilitas ini masih dirasa kurang sehingga Negara-negara anggota UE berusaha untuk menambah kapabilitas angkut mereka dengan membeli 196 A400M (akan direalisasikan dalam waktu 20 tahun) dan penambahan 45 C-130.<sup>9</sup>

#### **Pendukung dan Logistik (Sustainability and Logistics/S&L)**

S&L merupakan istilah untuk menyebut kemampuan penyuplaian pasukan akan material-material yang dibutuhkan ERRF dalam melakukan operasinya. Kemampuan ini terbagi dua yaitu kemampuan pengisian bahan bakar dan kemampuan penyediaan bantuan medis.

Kemampuan pengisian bahan bakar yang dimaksud adalah pengisian

udara ke udara (*air-to-air refueling/AAR*). Pengisian jenis ini sangat penting karena sebagian besar dari sistem angkut ERRF adalah melalui udara. Pengisian jenis ini juga dapat mendukung perluasan areal operasi. Ada kalanya karena situasi dan kondisi pengisian bahan bakar tidak dapat dilakukan di pelabuhan udara, maka jalan satu-satunya adalah dengan melakukan pengisian melalui udara. Sedangkan kemampuan medis adalah kemampuan menghadirkan pertolongan medis ke daerah operasi. Pertolongan ini meliputi personil medis dan peralatan medis. Pertolongan ini dapat berupa pertolongan terhadap personil yang terluka maupun diperuntukkan bagi warga sipil di daerah konflik. Untuk kondisi khusus ERRF memiliki kemampuan untuk mendirikan Pusat Komando Pertolongan Medis (*Medical Support Command Center*).<sup>10</sup>

#### **Effective Engagement (EE)**

EE adalah kemampuan khusus untuk melakukan pengurangan kekuatan yang dimiliki lawan. Caranya dilakukan melalui serangan awal, biasanya melalui udara, sebelum serangan utama, yang ditujukan untuk melemahkan kemampuan komunikasi lawan) terhadap instalasi-instalasi lawan terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah elektronik

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid. hal. 54

dan superioritas udara. EE biasanya dilakukan sebagai langkah awal sebelum pasukan inti masuk ke daerah operasi. Jadi tujuan dari EE adalah memberikan kondisi superior sebelum dimulai serangan utama yang dilakukan oleh pasukan inti. Pelemahan-pelemahan yang dimaksud misalnya dengan melakukan serangan awal ke instalasi komunikasi, radar dan pertahanan udara lawan. Penerjunan pasukan khusus seperti lintas udara dan marinir juga merupakan bagian dari EE.

#### *Survivability of Force and Infrastructure (SFI)*

Yang dimaksud dengan SFI adalah kemampuan operasi ERF dalam kondisi yang sangat ekstrem. Kondisi ekstrem yang dimaksud adalah jika terjadi musibah nuklir, biologi dan kimia. Pada kondisi ini ERF diharapkan dapat tetap mampu mempertahankan kinerjanya, untuk itu ERF harus dilengkapi dengan peralatan khusus kondisi ini. Peralatan ini tidak hanya terdiri dari baju khusus yang mampu menahan kondisi ekstrem namun juga berupa kendaraan tempur darat, dan udara yang dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut, contohnya kendaraan tempur lapis baja yang sanggup menahan bencana ledakan nuklir maupun kendaraan tanpa awak (*Unmanned Armored Vehicle/UAV*) dengan kemampuan serupa.

#### *Command, Control, Communications, Computer and Intelligence (C<sup>4</sup>I)*

C<sup>4</sup>I adalah faktor terpenting dalam operasional sebuah pasukan multinasional. C<sup>4</sup>I berfungsi sebagai pengganti markas besar (*Headquarters/HQ*) dilapangan. Tugas utamanya adalah mengintegrasikan semua informasi yang didapat baik dari pasukan tempur dilapangan maupun intelijen untuk kemudian diolah menjadi strategi atau taktik yang jitu bagi pasukan dilapangan untuk menyelesaikan tugasnya. Kompleksitas yang terdapat didalam C<sup>4</sup>I membuat sebuah pasukan yang terdiri dari berbagai negara akan sulit beradaptasi karena tiap negara memiliki mekanisme C<sup>4</sup>I masing-masing.

#### *Level Operasi*

Sebagai sebuah unit militer ERF membutuhkan kepastian mengenai tingkat dan jenis operasi yang akan mereka lakukan. UE telah menentukan beberapa tingkat operasi militer yang dapat atau boleh dilakukan oleh ERF. Tingkat operasi itu akan menentukan jangka waktu operasi, komposisi unit yang diperlukan, jenis operasi, wilayah operasi dan jumlah personel dan peralatan yang diperlukan. Tingkatan-tingkatan itu terbagi sebagai berikut:<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ibid. hal. 47

**Low-Level Military Task**

- tugas-tugas polisi
- bantuan militer pada otoritas sipil, contohnya *EU Civilian Corps* atau pasukan yang terdiri personil cadangan atau sukarelawan yang diperuntukkan pada kasus bencana alam, terganggunya supremasi hukum dan aturan, penyebaran wabah penyakit, kriminalitas dan perdagangan narkoba dan obat-obatan terlarang. Bantuan militer ini hanya bisa dilakukan apabila diminta oleh otoritas sipil setempat
- operasi pencarian dan penyelamatan militer
- evakuasi penduduk

**Defense diplomacy**

- bantuan pada suatu kekuatan militer di daerah tertentu untuk membangun demokratisasi dalam angkatan bersenjata, mengurangi kekerasan akibat eksese-eksese militer dan pembangunan kepercayaan militer terhadap kalangan sipil

**Medium-Level Military Task**

- Penjaga Perdamaian: menjaga perdamaian pada suatu wilayah yang sebelumnya sudah terbentuk untuk mencegah terjadinya penigkatan eskalasi antar pihak yang bertikai
- Operasi Kemanusiaan dan Penyelamatan dari bencana: reaksi cepat yang dilakukan dalam usaha mengatasi bencana alam jika diminta oleh

negara bersangkutan, baik melalui mekanisme mandiri maupun PBB atau salah satu organ PBB.

**High-Level Military Task**

Dilakukan jika eskalasi konflik lebih besar dari pada dua level sebelumnya, yaitu pada level di mana operasi yang dilakukan lebih pada operasi militer. Operasi yang dilakukan bukanlah sebagai kekuatan utama, namun hanya kekuatan pendukung yang tetap berorientasi pada operasi kemanusiaan yang antara lain adalah:

- Penciptaan perdamaian: dilakukan pada saat hilangnya proses perdamaian pada suatu daerah konflik. Dapat dilakukan tanpa melalui persetujuan pihak yang bertikai. Operasi jenis ini memerlukan kapabilitas tempur yang cukup untuk menciptakan perdamaian
- Konflik regional: penyelesaian konflik regional namun hanya dapat dijalankan bila ada resolusi PBB

**Penutup**

Pembentukan kondisi kawasan atau regional yang kondusif sudah merupakan cita-cita awal pembentukan kerjasama regional di Eropa. Integrasi Eropa mempunyai tujuan untuk menciptakan kondisi keamanan kawasan yang stabil dan damai. Selama kurang lebih lima dekade Eropa selalu berusaha mencari bentuk kerjasama keamanan yang sesuai

dengan kondisinya, baik dalam bentuk aliansi seperti NATO melalui kerjasama bilateral antar negara.

Bentuk ERRF ini berbeda dari kerjasama-kerjasama keamanan yang ada di Eropa sebelumnya, hal ini terjadi karena sudah berubahnya situasi keamanan di Eropa dewasa ini. Pendekatan-pendekatan pertahanan wilayah seperti pada kerjasama-kerjasama keamanan sebelumnya seperti NATO dan WEU sudah tidak relevan lagi dengan situasi keamanan yang ada di Eropa saat ini. Pendekatan-pendekatan yang diperlukan Eropa sekarang adalah pendekatan-pendekatan kemanusiaan dan perlawanan terhadap terorisme.

Batasan-batasan operasional bagi ERRF adalah *Petersberg Tasks* dan penanganan terorisme sesuai dengan Deklarasi WEU 1992 dan KTT Seville 2002. Secara institusional ERRF tergantung pada organisasi lain dalam hal ini Dewan Eropa dan UE. Hal ini terjadi karena mekanisme untuk mengoperasikan ERRF berada pada mekanisme Dewan Eropa dan melibatkan anggota dan komitmen negara-negara UE. Dalam aplikasi dilapangan ERRF juga dapat berkoordinasi dengan NATO, hal ini dimungkinkan karena kapabilitas Eropa secara militer masih tergantung pada AS dan NATO, koordinasi dimungkinkan melalui program-program kerjasama seperti CJTF (*Combined Joint Task Forces*)

Hal penting dalam konsep

*comprehensive security* adalah dimungkinkannya dilakukan usaha atau aksi secara bersama-sama. Kolektifitas ini penting karena dapat mengurangi gesekan yang terjadi antar negara. Jika sebuah negara melakukan tindakan secara individu, besar kemungkinan akan berdampak pada negara lainnya. Hal ini coba dikurangi dengan melakukan aksi secara kolektif. Kolektifitas inilah yang dianut UE dalam melakukan aksi-aksinya baik dalam koridor ekonomi maupun politik. Kolektifitas tersebut diaplikasikan dalam bentuk ERRF.

ERRF dilahirkan atas kebutuhan-kebutuhan itu, karena itu Eropa tidak membutuhkan unit militer tempur yang besar namun Eropa membutuhkan sebuah unit militer yang ringan, cepat dan dapat diandalkan di berbagai kondisi dan situasi. Kondisi dan situasi ini dapat berupa menciptakan dan menjaga perdamaian maupun ditempatkan dalam situasi konflik dengan eskalasi besar.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ERRF lahir atas kebutuhan Eropa untuk menciptakan keamanan yang kondusif di wilayahnya. Ancaman yang ada saat ini bagi Eropa bukanlah ancaman berupa agresi militer namun lebih pada masalah-masalah kemanusiaan dan terorisme. Kapabilitas yang dibangun UE untuk mempersenjatai ERRF terbatas hanya untuk menjalankan *Petersberg Tasks*. Pembangunan kapabilitas ini dianggap cukup bagi

ERRF untuk menjawab masalah-masalah keamanan bagi negara-negara anggota UE.

Pada KTT Koln jelas dinyatakan bahwa UE melalui mekanisme Dewan Eropa dapat menjalankan fungsi-fungsi keamanan namun fungsi pertahanan tetap berada ditangan NATO. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ERRF tidak akan menjadi tentara reguler UE, ERRF hanya akan menjalankan fungsi keamanan melalui mekanisme CFSP dan ESDP.

Keberadaan ERRF di lingkungan keamanan Eropa tidak akan meng-

ganggu institusi-institusi yang sudah ada. Hal ini disebabkan karena berbedanya tugas ERRF dengan institusi lain tersebut. Perbedaan tugas ini berdampak pada perbedaan jenis operasi, kapabilitas, jumlah personil dan sasaran operasi.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa keberadaan ERRF tidak akan mengganggu keberadaan NATO dan WEU karena perbedaan-perbedaan yang telah disebut di atas dan ERRF tidak mungkin akan menjadi tentara reguler UE karena mekanisme yang ada saat ini tidak memungkinkan hal tersebut. □

